**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Masalah kemiskinan memang telah lama ada sejak dahulu kala. Pada masa lalu umumnya masyarakat menjadi miskin bukan karena kurang pangan, tetapi miskin dalam bentuk minimnya kemudahan atau materi. Dari ukuran kehidupan modern pada masa kini mereka tidak menikmati fasilitas pendidikan, pelayanan kesehatan, dan kemudahan- kemudahan lainnya yang tersedia pada jaman modern.

Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Menurut BPS (2007), seseorang masuk dalam kriteria miskin jika pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa garis kemiskinan ini bisa melihat besar kecilnya jumlah penduduk miskin. Garis kemiskinan pada dasarnya dapat diukur dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang serta aneka barang dan jasa (Kuncoro, 2006).

Kebijakan pembangunan terus dilanjutkan dan ditingkatkan. Namun dalam keberhasilan pembangunan nasional selama ini masih ditemui beberapa aspek kehidupan masyarakat yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan. Diantara aspek kehidupan masyarakat yang belum terjamah secara tuntas adalah masalah kemiskinan yang terjadi dimana-mana. Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya mempunyai 49,5 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin (Survai Sosial Ekonomi Nasional / Susenas 2010) telah mencatat penurunan yang luar biasa dalam tingkat kemiskinan dibandingkan dengan pencapaiaan pada negara-negara sedang berkembang lainnya.

Masalah kemiskinan di Indonesia cukup rumit karena luas wilayah, beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat, dan pengalaman kemiskinan yang berbeda. Selain itu, masalah kemiskinan juga bersifat multidimensional karena bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan, tetapi juga kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, kegagalan dalam pemenuhan hak dasar, dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat (Agussalim; 2009:2).

Disamping persoalan diatas, penyebab kemiskinan juga berkisar pada fenomena ”Lingkaran Setan Kemiskinan”. Pendapatan rendah yang pada akhirnya sampai kepada ketidakberdayaan pemenuhan kebutuhan, pendidikan yang rendah hingga akhirnya hanya bisa bekerja sebagai buruh, bekerja serabutan atau menjadi pengangguran yang juga pada akhirnya sampai pada gizi pun tidak terpenuhi, lalu pertumbuhan tidak jalan, mutu modal manusia tidak baik, cara berfikir menjadi kurang kreatif dan tidak produktif sehingga pengangguran meningkat, dan pendapatan rendah. Terlihat disini bahwa persoalan berputar-putar terus disitu. Dan lingkaran setan itu jika akhirnya terjadi juga pada keturunan mereka maka semakin sulitlah keluar dari kemiskinan.

Kabupaten Bulukumba merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah penduduk miskin yang tinggi. Akan tetapi, jumlah ini mengalami penurunan di tahun-tahun berikutnya. Hal ini disebabkan dengan adanya program pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah daerah. Program ini meliputi pengentasan kemiskinan melalui bantuan instan berupa kebutuhan dasar hidup, pelayanan kesehatan, pendidikan gratis, dan pemberdayaan masyarakat berupa program kemanfaatan kredit usaha mikro, kecil dan menengah.

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan diantaranya adalah tingkat pendapatan dan lapangan kerja. Tingkat pendapatan merupakan indikator yang dapat menentukan miskin tidaknya seseorang. Pendapatan adalah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga atas pekerjaan yang telah dilakukan dan didapatkan selama jangka waktu tertentu. Sedangkan kemiskinan adalah situasi atau kondisi dimana seeorang atau rumah tangga tidak bias memenuhi atau menyelenggarakan kebutuhan hidupnya. Jadi semakin besar pendapatan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga maka semakin besar kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bebas dari kemiskinan. Begitu juga sebaliknya, jika semakin kecil pendapatan yang dimiliki oleh seseorang atau rumah tangga maka semakin kecil kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Selain pendapatan yang berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin,lapangan kerja juga merupakan salah faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Keterbatasan lapangan pekerjaan menyebabkan angka kemiskinan terus bertambah. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk terus bertambah dan pencari kerja semakin meningkat, tetapi tidak diimbangi oleh lapangan kerja. Sehingga keterbatasan lapangan kerja menyebabkan seseorang atau masyarakat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, kesulitan mendapatkan pekerjaan menyebabkan masyarakat sulit untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Perbandingan antar kecamatan di Bulukumba untuk beberapa indokator terpilih memperlihatkan variasi yang cukup besar. Keluarga pra sejahtera di Kecamatan Ujung Bulu sebesar 3.420.

Berdasarkan data jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1. Jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu 2011

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kelurahan | Jumlah | | | | | Total |
| SM | M | HM | | RML |
| 1. Bintarore | 36 | 70 | 128 | | 306 | 540 |
| 1. Kasimpureng | 15 | 39 | 62 | | 278 | 394 |
| 1. Tanah Kongkong | 8 | 37 | 66 | | 220 | 331 |
| 1. Loka | 7 | 36 | 101 | | 185 | 329 |
| 1. Bentengnge | 16 | 25 | 47 | | 304 | 392 |
| 1. Terang-terang | 1 | 22 | 38 | | 183 | 244 |
| 1. Caile | 11 | 38 | 75 | | 233 | 357 |
| 1. kalumeme | 38 | 58 | 122 | | 321 | 539 |
| 1. Ela-Ela | 21 | 45 | 74 | | 154 | 294 |
| Jumlah | 153 | 370 | | 713 | 2.184 | 3.420 |

Sumber : TNP2K

Catatan :

SM : Sangat Miskin

M : Miskin

HM : Hampir Miskin

RML : Rentang Miskin Lainnya

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Kecamatan Ujung Bulu”**

## Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu ?
2. Seberapa besar pengaruh Lapangan kerja terhadap jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu?
3. Seberapa besar pengaruh Pendapatan dan Lapangan kerja secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu ?

## Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan terhadap jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lapangan kerja terhadap jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan dan lapangan kerja secara simultan terhadap jumlah penduduk miskin di Kecamatan Ujung Bulu.

## Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi Penulis. Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, serta menambah wawasan dan pengetahuan penulis. Sebagai salah satu upaya untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang berharga dalam menulis karya ilmiah dan memperdalam terutama pada bidang yang diteliti.
3. Bagi Lembaga. Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut apabila ada penelitian sejenis berikutnya.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi perusahaan. Diharapkan dapat menjadikan masukan bagi pihak pemerintah daerah dalam rangka pengentasan kemiskinan di Kabupaten Bulukumba.
6. Bagi pembaca. Sebagai referensi dan acuan yang dapat dipakai untuk peneltian lebih lanjut serta menjadikan input untuk menambah wawasan dan pengetahuan apabila ada penelitian sejenis berikutnya